

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESIK DAN KEMATANGAN SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Ilah Muhapilah

SDN Cempaka Putih Barat 19
ilahmuhapilah@yahoo.com

Abstract : This study aimed to determine the effect of the application of Realistic learning model of cooperative setting (Resik) and social maturity on the learning outcomes of Social Sciences of Grade VI Primary School students in Central Jakarta. This research is a pseudo experiment or quasi experiment using factorial design 2 x 2. The sample in this research is all students of class VI SDN Cempaka Putih Barat 19 which consists of three classes, namely class VI A, B and C, each amounted 30 students taken by random technique. Data were analyzed by two-way ANOVA then continued with tukey test. The result of the research shows: (1) There is a difference between IPS learning result score using model resik and using conventional model, (2) There is a significant interaction effect between learning model and social function, (3) In students who have high social maturity who studied with the resistive model of IPS learning outcomes were higher than students learning with Conventional models, (4) In students with low social maturity who studied with the resis model the results of IPS learning were lower than students learning with conventional models.

Keywords: Realistic learning model of cooperative setting (Resik), Social maturity, social studies learning achievement

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Realistik setting kooperatif (Resik) dan kematangan sosial terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VI Sekolah Dasar di Jakarta Pusat. Jenis penelitian ini adalah experiment semu atau quasi experiment dengan menggunakan desain faktorial 2 x 2. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN Cempaka Putih Barat 19 yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VI A,B dan C masing-masing berjumlah 30 siswa yang diambil dengan teknik random. Data dianalisis dengan ANOVA dua jalur kemudian dilanjutkan dengan uji tukey. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Terdapat perbedaan skor hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model Resik dan yang menggunakan model Konvensional, (2) Terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara model pembelajaran dengan kematangan sosial, (3) Pada siswa yang memiliki kematangan sosia tinggi yang belajar dengan model resik hasil belajar IPS lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model Konvensional, (4) Pada siswa yang memiliki kematangan sosial rendah yang belajar dengan model resik hasil belajar IPS lebih rendah daripada siswa yang belajar dengan model Konvensional.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Realistik Setting Kooperatif , Kematangan Sosial, Hasil Belajar IPS

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendeskripsikan tentang pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut pemerintah menetapkan peraturan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang berisi tentang 3 kompetensi yang harus dimiliki setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Standar Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah tersebut, Nursid Sumaatmaja dalam Gunawan (2013:18) menjelaskan tujuan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Selanjutnya Jamaludin dan Rachmadtullah (2017) Mata pelajaran IPS disekolah merupakan program pengajaran

yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Sedangkan Oemar Hamalik dalam Gunawan (2013:18) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai sosial dan sikap, 4) keterampilan dasar IPS.

Hal lain yang mendukung ketercapaian Tujuan Pendidikan Nasional adalah Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar proses yang memberi arahan tentang penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Di sisi lain kurikulum 2013 membahas mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan antara lain : 1) dari peserta didik yang diberi tahu menjadi peserta didik yang mencari tahu, 2) dari guru yang satu-satunya menjadi sumber belajar menjadi basis aneka sumber belajar, 3) dari pendekatan tekstual menjadi proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, 4) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.

Gambaran saat ini dalam pembelajaran IPS masih bersifat konvensional. Guru mendominasi pembelajaran, siswa dijadikan objek pembelajaran. Padahal menurut Hilgard dalam Wina Sanjaya (2006: 112) *learning is the process by which an activity originates or changed through training prosedur (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.* Menurut Bruner dalam Tabany (2014:17) belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Sedangkan menurut B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2012:312-314) proses penemuan kembali informasi kemudian dikonstruksi menjadi pengetahuan

yang baru melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrium.

Gambaran lain yang ditemukan di sekolah adalah pembelajaran yang tidak menggunakan banyak sumber. Sumber satu-satunya adalah guru. Situasi seperti ini menimbulkan pembelajaran satu arah, monoton, tidak menantang, membosankan, dan tidak menggali potensi peserta didik.

Kenyataan lainnya adalah pembelajaran dengan mengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat, hal ini tidak memberi keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya. Maka pada saat ini melalui kurikulum 2013 memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dengan pendekatan tematik integratif. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Selain itu pengetahuan sosial yang dipelajari siswa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Ketika mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lampau, siswa tidak dapat menyaksikannya langsung karena peristiwa itu terjadi di masa lalu.

Pengetahuan sosial tersebut hendaknya disampaikan dengan memperhatikan karakteristik siswa sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut Piaget dalam Santrock (2007:25) siswa yang berusia 7–11 tahun berada pada fase

operasional kongkrit. Pada fase ini siswa hanya dapat belajar dari sesuatu yang bersifat kongkrit / nyata. Dengan demikian untuk mencapai tujuan IPS, guru harus mengkonversi pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi pengetahuan yang bersifat kongkrit. Salah satu strateginya adalah dengan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata anak didik.

Pembelajaran IPS hendaknya mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial. Namun berdasarkan pengamatan peneliti pembelajaran didominasi oleh aspek pengetahuan dan pemahaman semata. Padahal menurut Bloom (2001:31-32) dalam aspek pengetahuan terdiri dari enam tingkatan yaitu: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisa, 5) Evaluasi, 6) mencipta. Sehingga hasil belajar IPS yang dihasilkan hanya berupa skor.

Hasil belajar IPS menurut Susanto (2013:5) adalah perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar . Sementara dalam memperoleh hasil belajar IPS evaluasi yang dilakukan hanya menyentuh aspek pengetahuan. Hal ini berakibat kepada hasil belajar IPS kurang optimal dan misi IPS untuk mempersiapkan warga negara yang baik tidak tercapai, seperti yang dikatakan oleh foet et.al dalam

Gunawan (2013:108) bahwa banyak penelitian dilakukan, menunjukkan nilai study sosial siswa sangat rendah diantara mata pelajaran lain .

Hasil belajar IPS yang diperoleh siswa dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan,

Hasil penelitian Meier dalam Tahmir (2007:2), bahwa suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Hal yang sama mengenai lingkungan belajar, Hudojo dalam Tabany (2014 : 21) mengatakan perlunya penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif, antara lain :(1) menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, (2) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret, (3) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama antara siswa.

Piaget dalam Yamin (2012:12) mengemukakan pengetahuan itu bukan satuan objektif yang ada di lingkungan, melainkan merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sementara Hudojo dalam Tabany (2014:2) mengemukakan bahwa pengetahuan tidak

dapat ditransfer dari yang mengetahui (guru) kepada si pembelajar (siswa). Pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah bentukan/konstruksi dari orang itu sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami dan mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang “ sesuai “ dengan kekhasan materi dan karakteristik siswa sehingga dapat memfasilitasi aktivitas siswa dalam belajar.

Atas dasar pemikiran tersebutlah, maka peneliti dalam penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran realistik setting kooperatif (Resik) dalam pembelajaran IPS. Resik merupakan model pembelajaran matematika yang dikembangkan oleh Tahmir. Model pembelajaran ini diterapkan dalam penelitian I wyn. Megayana, I Nym. Jampel, Ign.Iwy. Suwatra dengan judul penelitian,“ Pengaruh Model Pembelajaran Realistik setting Kooperatif (Resik) Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. “Penelitian ini menunjukkan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model resik berbasis masalah sangat tinggi dengan mean 45,25 dan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberi perlakuan model resik berbasis masalah dengan siswa yang diberi perlakuan dengan model konvensional dengan $t_{hitung} = 5.71 > t_{tabel} = 2.012$. Berikutnya adalah Agnis tri

Chorina dengan judul “ Meningkatkan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Resik (Realistik setting kooperatif).“ Penelitian ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

Salah satu ciri utama dari model pembelajaran resik menurut Tahmir (2007:2) adalah menggunakan masalah kontekstual yang diangkat sebagai masalah awal dalam pembelajaran. Ciri ini memiliki keterkaitan dengan hakikat IPS sebagai mata pelajaran yang menelaah kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan dunianya.

Ciri kedua dalam pembelajaran Resik menurut Tahmir (2007: 9) adalah adanya kerjasama siswa dalam kelompok kecil untuk mengerjakan permasalahan yang diberikan. Dalam belajar kooperatif, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep – konsep yang sukar apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah –masalah tersebut dengan temannya. Hal ini senada dengan tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dalam Tabany(2014:111) yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah salah satu tujuan dari pendidikan IPS.

Selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari

dalam diri siswa (faktor internal). Salah satu faktor tersebut adalah kematangan sosial.

Menurut Chaplin (2014: 471) , kematangan sosial merupakan suatu perkembangan seseorang mengenai keterampilan, adat kebiasaan yang khas dari kelompok.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (Edisi kelima : 151) mengenai keterampilan akhir masa kanak- kanak . Keterampilan akhir masa kanak-kanak tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain. Menurut Hurlock (Edisi kelima : 150) semua keterampilan masa akhir kanak-kanak ini mempengaruhi sosialisasi anak. Sebagai contoh keterampilan menolong orang lain seperti menyapu dan mengepel lantai yang ditanamkan dalam keluarga tidak secara langsung membantu anak untuk mengadakan penyesuaian diri yang baik dengan teman-teman di lingkungan tetangga, namun secara tidak langsung keterampilan tersebut menjadi pembiasaan bagi anak dalam belajar tanggungjawab, mandiri dan kooperatif. Hal ini membantu untuk mengajarkan kepada anak untuk bersikap kooperatif, suatu sifat yang sangat berguna untuk dapat diterima oleh kelompok teman-temannya. Hal ini tentu berlaku pula

dalam lingkungan belajar di sekolah. Dengan demikian kematangan sosial yang dimiliki siswa akan mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan guru, maka hendaknya model pembelajaran yang digunakan guru dapat memfasilitasi kematangan sosial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen . Ada tiga variabel penelitian, yang terdiri dari variabel bebas, variabel moderator dan variabel terikat. Dengan demikian rancangan penelitian yang digunakan adalah Desain faktorial 2 x 2. Konstelasi penelitian ini disajikan seperti tampak pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Bagan Desain Penelitian

Model Pembelajaran(A) Kematangan Sosial(B)	Model Resik (A₁)	Model Konvensional (A₂)
Kematangan Sosial Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Kematangan Sosial Rendah (B)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Populasi target penelitian adalah seluruh siswa SDN Cempaka Putih Barat 19. Populasi terjangkau seluruh siswa kelas VI SDN Cempaka Putih Barat 19 yang berjumlah 90 orang.

Sedangkan pengambilan sample dilakukan secara simple random dengan tahapan sebagai berikut : 1) Menentukan 2

kelas eksperimen dengan pertimbangan dua kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama, baik dari segi kemampuan siswa ataupun jenis kelamin sehingga populasi homogen, 2) Menentukan siswa kelas VIA dan kelas VIB SDN Cempaka Putih Barat 19 sebagai kelas penelitian, dimana jumlah siswa pada masing – masing kelas penelitian tersebut adalah 30 siswa,3) Memilih kelas VIB sebagai kelas eksperimen dan kelas VIA sebagai kelas kontrol serta kelas VIC sebagai kelas ujicoba instrumen peneltian, 4) Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing dipilih menjadi dua kelompok. Kelompok siswa yang memiliki kematangan sosial tinggi dan kematangan sosial rendah Adapun teknis penentuan sample adalah dengan mengambil 27% kelompok atas yang memperoleh skor kematangan sosial tinggi sebagai kelompok atas yakni 8 siswa, dan 27% kelompok rendah yang memperoleh

skor kematangan sosial rendah sebagai kelompok bawah yakni 8 siswa, sehingga siswa di tengah distribusi dikeluarkan dan tidak dianalisis.

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknis analisis data varians (ANNAVA) dua jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Persyaratan yang diperlukan dalam analisis varian adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan Bartlet. Apabila terdapat interaksi akan dilanjutkan dengan uji Tuckey.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan menggunakan ANNAVA dua jalur diperoleh analisis seperti berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Varians Dua Jalur

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Antar Kelompok	3	430,09	143,36	19,97 **	4,20	7,64
Dalam Kelompok	28	201,13	7,18			
Antar A	1	38,28	38,28	5,33 *	4,20	7,64
Antar B	1	34,03	34,03	-	-	-
Interaksi A x B	1	357,78	357,78	49,83 **	4,20	7,64
Total Direduksi	31	631,22				

Berdasarkan hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur di atas, dapat dijelaskan:

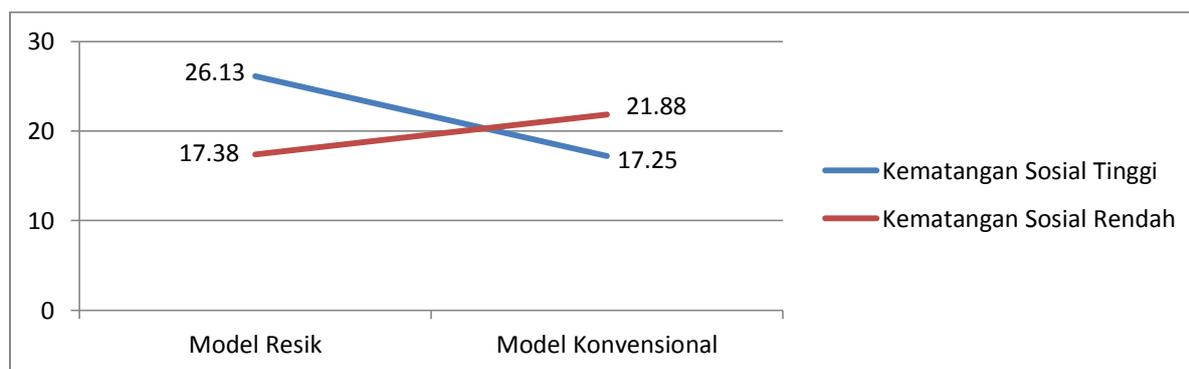
1. Perbedaan Model Pembelajaran Antara Model Resik dengan Model Konvensional Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis varians pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, didapat $F_{hitung} = 5,33$ dan $F_{tabel} (0,05; 1:28) = 4,20$. Rangkumannya dapat dilihat pada tabel 4.12 dan perhitungannya dapat dilihat pada

lampiran 5, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara model pembelajaran resik dengan model pembelajaran konvensional terhadap skor hasil belajar IPS siswa. Dengan perkataan lain bahwa model pembelajaran resik ($\bar{Y}_{A1} = 21,75$) lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional ($\bar{Y}_{A2} = 19,56$). Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan model pembelajaran resik lebih tinggi dibanding model pembelajaran konvensional dapat diterima.

2. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Kematangan Sosial Terhadap Skor Hasil Belajar IPS Siswa

Berdasarkan hasil analisis varians tentang interaksi antara model pembelajaran dan kematangan sosial terhadap skor hasil belajar IPS siswa terlihat pada tabel 4.12, bahwa harga F_{hitung} interaksi = 49,83 dan $F_{tabel (0,01; 1:28)} = 7,64$, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kematangan sosial terhadap skor hasil belajar IPS siswa. Interaksi antara model pembelajaran dan kematangan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.9
Visualisasi Interaksi antara Model Pembelajaran dan Kematangan Sosial dalam Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa

Berdasarkan grafik di atas terlihat ada empat titik yang dihubungkan oleh dua garis yang berpotongan. Keempat titik tersebut merupakan skor rata-rata dari masing-masing kelompok perlakuan yaitu kelompok siswa yang belajar dengan model Resik, kelompok

siswa yang belajar dengan model Konvensional, kelompok siswa yang memiliki kematangan sosial tinggi dan kelompok siswa yang memiliki kematangan sosial rendah. Dua garis yang berpotongan menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara

kedua variabel yaitu model pembelajaran dengan kematangan sosial terhadap kemampuan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Model pembelajaran dan kematangan sosial terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil yang didapat menjelaskan bahwa kelompok siswa yang memiliki kematangan sosial tinggi dengan model pembelajaran Resik, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diperoleh lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model Konvensional. Pada kelompok siswa yang memiliki kematangan sosial rendah dengan model Konvensional lebih rendah dibandingkan kelompok siswa yang belajar dengan model Resik. Hal ini

menunjukkan bahwa ada hubungan antara model pembelajaran dan kematangan sosial terhadap hasil belajar. Jika aspek dalam kematangan sosial yang dimiliki siswa dapat mendukung karakter dari sebuah model pembelajaran maka dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, demikian sebaliknya. Jika aspek dalam kematangan sosial yang dimiliki siswa tidak mendukung karakter dari model pembelajaran maka tidak dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dari hasil analisis terdapat interaksi, maka perlu dilanjutkan dengan uji tuckey seperti pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Tukey

No	Kelompok yang Dibandingkan	Dk	Q _{hitung}	Q _{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
1	A ₁ B ₁ dengan A ₂ B ₁	4 : 8	9,35 **	4,53	6,20
2	A ₁ B ₂ dengan A ₂ B ₂	4 : 8	4,74 *	4,53	6,20

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji lanjut untuk *simple effect* dengan uji Tuckey untuk hipotesis ketiga dan hipotesis keempat tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran

resik yang memiliki kematangan sosial tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang memiliki kematangan sosial tinggi (A₁B₁)-(A₂B₁). Berdasarkan hasil analisis, diketahui nilai rata-rata

kelompok A_1B_1 sebesar 26,13 dan A_2B_1 sebesar 17,25. Karena nilai rata-rata $A_1B_1 = 26,13 > A_2B_1 = 17,25$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelompok siswa yang belajar dengan model Resik dan memiliki kematangan sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional dan memiliki kematangan sosial tinggi.

2. Perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelompok siswa yang menggunakan model Resik dan memiliki kematangan sosial rendah dibandingkan dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelompok siswa yang belajar dengan model Konvensional yang memiliki kematangan sosial rendah (A_1B_2)-(A_2B_2). Berdasarkan hasil analisis diketahui data kelompok A_1B_2 sebesar 17,38 dan A_2B_2 sebesar 21,88. Karena nilai rata-rata $A_1B_2 > A_2B_2$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelompok siswa yang menggunakan model belajar Resik dan memiliki kematangan sosial rendah lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model Konvensional dan

memiliki kematangan sosial rendah.
Menurut

SIMPULAN

Hasil belajar IPS kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Resik lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kematangan sosial terhadap hasil belajar IPS siswa. Untuk siswa yang memiliki kematangan sosial tinggi pada kelompok siswa yang belajar dengan model Resik hasil belajar IPS lebih tinggi daripada Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional

RUJUKAN

- Anderson et.al. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and assessing, A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Chaplin. 2014 *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan. 2013, *Pendidikan IPS filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Harluck. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, Edisi kelima
- Hergenhahn dan H. Olson, 2012 *Theories Of Learning*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
RESIK DAN KEMATANGAN SOSIAL
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
Ilah Muhapilah

- Martinis Yamin. 2012, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta : Referensi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Santrock. 2007 *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, jilid 1 edisi kesebelas, diterjemahkan oleh Mila Rachmawati, S.Psi
- Susanto. 2013 *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Tahmir. 2007 *Model Pembelajaran Resik sebagai strategi mengubah paradigma Pembelajaran Matematika di SMP yang Teachers Oriented*
- menjadi *Student Oriented*, *Laporan Penelitian*. Makasar : Universitas Negeri Makasar.
- Tabany. 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* . Jakarta : Prenadamedia Group
- Ujang Jamaludin dan Reza Rachmadtullah. 2017 *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS (Teori Konsep dan Aplikasi bagi Guru dan Mahasiswa)*. Penerbit Nurani 1, VIII+206
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2, ayat 1.
- Wina Sanjaya. 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group